

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak dipandang oleh Islam memiliki potensi yang sering disebut fitrah yang sifatnya suci. Fitrah ini harus dikembangkan sebaik-baiknya dikeluarga, sekolah, madrasah, dan masyarakat. Jika sekolah tidak baik dan sekolah mengabaikan anak, maka potensi yang suci tadi menjadi tercela dan anak tidak menjadi manusia yang baik (insan kamil tapi menjadi orang yang merusak dimasyarakat).¹

Disini keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadianya dan perkembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari

¹ Sofyan s. Willis, *psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. ke-02,hal.28

orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio psikologisnya.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggota keluarganya (termasuk anak). kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik dapat mengembangkan masalah-masalah mental bagi anak, apalagi anak akan tumbuh menjadi seorang remaja yang disitu anak akan mulai mencari identitas dirinya sendiri.

Masa remaja adalah suatu masa penentu bagi perkembangan anak, karena pada usia remaja anak-anak akan mengalami suatu perubahan pada psikis serta fisiknya. Kebingungan yang dialami remaja merupakan akibat terjadinya perubahan kejiwaan, sehingga orang barat menyebut masa ini sebagai periode badai dan tekanan (*strum und drang*). Pada usia remaja mereka akan mengalami pergejolakan emosi serta tekanan jiwa yang sangat tinggi sehingga akan menyebabkan remaja mudah melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat.² Seperti yang pernah terjadi pada 6

² Samsul yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung: pt remaja rosdakarya, 2012), cet ke-13, hal.37-38

september 2012 lalu, adanya pelajar SMP Swasta diwilayah pancoran mas yang tertangkap polisi karena melakukan tawuran dijalanan, dengan membawa sebuah senjata tajam.³ Pada 31 Mei 2015 juga terjadi kasus yang sama yaitu dijalan KH Moch Mansyur, jembatan lima, tambora Jakarta barat yang melibatkan tawuran antar kelompok remaja yang menewaskan dua remaja kelompok tersebut.⁴ Kasus yang sama juga pernah terjadi dikawasan padat karya daerah Balikpapan utara tentang pencurian sepeda motor yang dilakukan oleh pelajar SMP yang sempat kabur dan bolos dari sekolahnya.⁵

Terjadinya kasus-kasus kenakalan remaja tersebut dapat kita lihat bahwa remaja masih sangat membutuhkan pendampingan serta pengawasan dari orangtuanya. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial-budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional normal) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidak harmonisan (disfungsional/tidak normal).

Menurut Dadang Hawari anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung

³ Dari Berita Dalam Internet: Detiknews. 2012. Bawa senjata tajam, 2 pelajar SMP Ditangkap Polisi. Lihat Di news.detik.com/berita2010681/bawa-senjata-tajam-2-pelajar-smp-ditangkap-polisi Diakses Pada 21 november 2018

⁴ Dari berita dalam internet: Detiknews. 2015. 2 Remaja Tewas Akibat Tawuran Di Tambora, Polisi Kejar 2 Pelaku. Lihat di news.detik.com/berita2929996/2-remaja-tewas-akibat-tawuran-di-tambora-polisi-kejar-2-pelaku Diakses Pada 21 November 2018

⁵ Dari Berita Dalam Internet: KALTIMPOST. 2015 Nikmat Sesaat Berujung Bui. Lihat Di. [Kaltimpost.co.id/berita/detail/131367-nikmat-sesaat-berujung-bui](http://kaltimpost.co.id/berita/detail/131367-nikmat-sesaat-berujung-bui) Diakses Pada 21 November 2018

tumbuh kembang jiwanya (misalnya kepriadian anti sosial), dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh. Keluarga yang disfungsional umumnya adalah keluarga yang berantakan atau *broken home*. Remaja yang keluarganya mengalami *broken home* cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya seperti kasih sayang dan perlindungan untuk rasa aman telah tereduksi dengan peristiwa *broken home* keluarganya⁶

Adanya kondisi keluarga yang berantakan akan memunculkan berbagai masalah, baik terhadap anak maupun terhadap orang lain. Selain itu di dukung pula dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju sehingga mempermudah transaksi dan interaksi, serta adanya pengaruh negative dari lingkungan luar yang bebas sehingga menyebabkan anak menjadi menyimpang yang berujung pada kenakalan. Adanya fenomena keluarga broken home mempunyai pengaruh besar terhadap mental seorang pelajar yang bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah anak bersikap seenaknya saja tidak mau disiplin dan akan merugikan dirinya sendiri. Sehingga disini selain keluarga maka guru juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan membina karakter anak sesuai dengan Undang-Undang Nomor. 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional bab II Pasal 4.⁷

Seorang guru memiliki tugas yang cukup berat selain mereka mengajar ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, mereka juga bertugas ikut membina kepribadian anak, terlebih bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang

⁶ Samsul yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung: pt remaja rosdakarya, 2012), cet ke-13, hal.42-45

⁷ Sofyan s. Wilis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke-2, hal.27

memiliki tugas untuk bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak siswa. Bimbingan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semata-merta mengambil alih tugas dari Guru Bimbingan Konseling (BK). Demikian karena guru berperan dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain itu alasan penulis dalam mengangkat judul tersebut adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keluarga *broken home* dalam perkembangan karakter siswa, sehingga siswa bisa berbuat hal-hal yang nekat dan merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Sedangkan alasan peneliti memilih MTs Darul Falah Tulungagung sebagai obyek penelitian yaitu karena di MTs Darul Falah Tulungagung pendidikan agama Islamnya sangat kental, selain itu MTs Darul Falah Tulungagung juga menggunakan system pondok pesantren dalam mengatasi pelanggaran siswa

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas perlu dikaji bagaimana peran guru untuk menyelesaikan problematika tersebut sehingga diangkatlah oleh penulis judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home Di MTS Darul Falah Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan oleh penulis rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa keluarga *broken home* di MTS Darul Falah Tulungagung?

2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa keluarga *broken home* di MTS Darul Falah Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa keluarga *broken home* di MTS Darul Falah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan siswa keluarga *broken home* di MTS Darul Falah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa keluarga *broken home* di MTS Darul Falah Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hambatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa keluarga *broken home* di MTS Darul Falah Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan Guru Pendidikan Agama Islam mampu mengembangkan pendidikan menjadin yang lebih baik dan dapat mengatasi problematika siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, harapan peneliti yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengatasi kenakalan siswa keluarga *broken home*. Dengan kata lain hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk mendidik serta mengatasi kenakal siswa keluarga *broken home*. Serta guna memenuhi kredit semester masa akhir perkuliahan.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman baru terhadap keluarga supaya keluarga mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih terhadap seorang anak, terutama bagi keluarga *broken home* yang sudah tidak utuh lagi anggota keluarganya

c. Bagi pihak sekolah

Dengan hasil penelitian ini semoga sekolahan dapat mengambil hikmahnya dan dapat berkembang menjadi lebih baik serta problematika siswa mampu diatasi dengan baik oleh guru

E Penegasan Istilah

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Pengertian kenakalan peserta didik, istilah kenakalan siswa merupakan penggunaan lain dari kenakalan anak/peserta didik. Secara etimologi kenakalan remaja/peserta didik berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan

oleh remaja/peserta didik serta mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.⁸

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menjadi dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 13 tahun sampai 21 tahun, dan jika dilihat dari tubuhnya, seakan dia seperti orang dewasa. Seluruh organ telah pula menjalankan fungsinya dengan baik akan tetapi sebenarnya dari segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi lebih dewasa dan matang. Remaja umumnya ingin berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab terutama dalam urusan ekonomi dan sosial.

Oleh karena itu segala persoalan dan problema yang terjadi pada para remaja itu sebenarnya bersangkut paut dan sangat terkait dengan usia yang mereka lalui, dan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana dia hidup. Dalam hal demikian ini, suatu faktor penting yang memegang suatu peranan penentu dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern saat ini kurang menyadari betapa pentingnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami keguncangan jiwa. Sehingga banyak kita saksikan ketimpangan sosial dimana-

⁸ Suhardi, *Faktor Penyebab Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasinya di MTS Bolarawang Makasar*, (Makassar: Skripsi Diterbitkan, 2010), hal. 10-11

mana, kenakalan remaja merajalela. Usia remaja terkenal dengan masa goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segi bidang dan kehidupan.⁹

Dalam budaya amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “Storm & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis, penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralineaasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas).¹⁰

Didalam menentukan nakal dan tidaknya tingkah laku seseorang terdapat perbedaan pandangan dikalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi sosio cultural dimana seorang tersebut tinggal. Simanjuntak, memberikan pengertian suatu perbuatan itu disebut nakal (delinquent). Apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dimasyarakat dimana ia tinggal, atau dapat dikatakan nakal itu adalah perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsure-unsur anti normative.

Kusumanto, menyatakan bahwa nakal adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai eksiptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan tertentu.

Secara etimologi kenakalan remaja dapat diartikan sebagai suatu penyimpangan tingkah laku yang mengganggu aktivitas ketentraman diri sendiri dan orang lain. Setiap tindakan kenakalan remaja betapapun kecilnya jika tidak mendapatkan penjelasan, teguran, serta controlling untuk memperbaikinya, akan mengakibatkan seseorang akan terlanjur melakukan

120 ⁹ Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017) hal. 119-

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja* (Bandung, 2012) hal. 184

yang lebih berbahaya lagi sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan.¹¹

2. jenis kenakalan remaja

Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga jenis diantaranya:

- a. Kenakalan psikologis, seperti tercemarnya nama baik seseorang, harga diri serta martabat seseorang karena fitna.
- b. Kenakalan materialis, seperti pengerusakan gedung
- c. Kenakalan normative, seperti mencuri, tawuran atau melakukan hubungan seks diluar nikah.

3. Bentuk-bentuk kenakalan

Bentuk-bentuk kenakalan perilaku yang dilakukannya diantaranya:

- a. Penyimpangan seksual, sepertihalnya menonton video porno, pemerkosaan dll
- b. Membolos sekolah lalu bermain diluar sekolah atau sembunyi-sembunyi ditempat yang sepi dan terpencil
- c. Tidak mau mendengar dan melaksanakan perintah dari seorang pendidik¹²
- d. Kebut-kebutan dijalan raya sehingga mengganggu keamanan lalu lintas
- e. Menjadi brandalan sehingga mengganggu kenyamanan dan ketentraman masyarakat
- f. Tawuran atau perkelahian antar kelompok yang akhirnya menimbulkan korban jiwa

¹¹ Muchammad Ainul Yakin, “*Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*” dalam *Pendidikan Agama Islam* diakses 23 November 2018, hal. 205

¹² *Ibid*

- g. Terjerumusny kedalam menggunakan obat-obatan terlarang seperti narkotika, sehingga menjadi kecanduan
- h. Perbuatan asocial dan antisocial yang disebabkan karena gangguan kejiwaan pada anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic, dan menderita gangguan jiwa lainnya
- i. Penyimpangan tingkah laku karena disebabkan kerusakan karakter anak yang menuntut kompensasi
- j. Kriminalitas seperti mencuri, mencompet, merampok, melakukan kekerasan serta pembunuhan.
- k. Perjudian¹³

4. Penyebab Kenakalan Remaja

a. Keadaan keluarga

Keluarga yang bermasalah akan berdampak pada anak, anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tidak adanya kesatuan norma dalam keluarga, anak tidak mendapatkan latihan fisik dan mental yang dibutuhkan dalam kehidupannya, serta kebutuhan fisik dan psikis tidak terpenuhi dengan baik.

b. Keadaan sekolah

Faktor yang berpengaruh disekolah bukan hanya guru serta sarana dan prasarana pendidikan saja. Lingkungan antar teman juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, anak yang memasuki sekolah membawa

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 21-23

watak serta bakat yang berbeda. Disamping itu juga anak berasal dari kondisi keluarga berbeda dan lingkungan yang berbeda

c. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai tempat pendidikan yang terluas dan sekaligus banyak menawarkan berbagai pilihan terutama dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang menimbulkan berbagai perubahan baik positif atau negative bagi anak. Selain itu faktor kebudayaan dan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap moralitas anak¹⁴

5. *Broken Home*

Keluarga yang harmonis adalah cita-cita dari semua orang termasuk anak. Namun pada akhir-akhir ini terdengar sebuah fenomena yang cukup mengagetkan dan fenomena itu sering terjadi dilingkungan masyarakat yaitu fenomena keluarga *broken home*. Keluarga *broken home* secara umum berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu. Pendapat lain juga diungkapkan oleh William J.Goode, bahwa *broken home* diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya serta retaknya struktur sosial dalam keluarga. Dan pernyataan ini dipertegas oleh Atriel bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya.

¹⁴ Muchammad Ainul Yakin, “Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa” dalam *Pendidikan Agama Islam*, diakses 23 November 2018, hal. 207-208

Pada dasarnya anak pada usia remaja merupakan anak yang bertransisi dalam mencari jati diri dan akan membutuhkan panutan sebagai landasan untuk menjadi seseorang yang berguna nantinya. Erickson mengungkapkan masa remaja merupakan masa pencarian suatu identitas menuju kedewasaan. Sejalan dengan itu Kathryn Geldard dan David Geldard mengungkapkan bahwa perceraian orang tua membuat anak menjadi memiliki kepuasan hidup yang rendah, harapan yang menipis tentang masa depan. Karena orang tua merupakan salah satu faktor motivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Untuk membantu remaja pada masa transisi ini sangat dibutuhkan peran dari keluarga. Namun, dengan adanya konflik dalam keluarga tersebut, anak-anak tidak mampu menemukan tauladan yang mereka butuhkan sehingga memunculkan tingkah laku yang tidak baik sehingga berpengaruh pada belajarnya. *Broken home* tidak terjadi begitu saja, menurut Sofyan S. Willis *broken home* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Ketidak fungsian system keluarga
- b. Keluarga materialistik
- c. Istri berkuasa
- d. Ketidak harmonisan hubungan seksual

Dampak Nyata akibat ayah dan ibu yang tidak mempertimbangkan anak saat mereka lebih mementingkan diri sendiri dari pada keluarga menurut David R. Shaffer ada dua yaitu dampak langsung dan dampak jangka panjang. Dampak langsung diantaranya yaitu Tertekan, Menyendiri, Tidak sabar, Cengeng, Argumentatif, Tidak patuh dan Tidak sopan. Sedangkan dampak

jangka panjang yaitu anak merasa tidak akan berhasil dimasa depannya dan selain itu anak kurang percaya pada pernikahan mereka sendiri nantinya. Sejalan dengan pemikiran Shaffer, Allision menyatakan perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk dirumah, tetapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, akademik dan gangguan perilaku disekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa *Broken Home* yang disebabkan perceraian orang tua sangat berdampak negative kepada diri anak. Mereka akan merasa frustasi dengan keadaan orang tua mereka yang tidak lagi tinggal bersama.¹⁵

Pada dasarnya kenakalan remaja yang disebabkan karena keluarga broken home dapat diatasi/ditanggulangi agar anak tidak menjadi delinquent, dengan cara orang tua yang bertanggung jawab memelihara anak-anaknya hendaklah mampu memberikan kasih sayang sepenuhnya, sehingga anak tersebut merasa seolah-olah tidak pernah kehilangan ayah dan ibunya. Selain itu keperluan anak secara jasmani (makan, minum, pakaian dan sarana-sarana lainnya) harus dipenuhi pula sebagaimana layaknya sehingga anak tersebut terhindar dari perbuatan yang melawan hukum misalnya pencurian, penggelapan, penipuan, gelandangan dan penyalahan obat-obat terlarang.

Selain itu keberadaan dan penggunaan system (kerabat, teman, pembantu rumah tangga), hubungan positif antara orang tua wali dengan mantan pasangannya, pengasuhan autoritatif, sumber daya keuangan, dan kecakapan

¹⁵ *Ibid*, hal. 210

remaja pada saat perceraian adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan remaja beradaptasi dengan perceraian orang tuannya.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi, bagian akhir. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masala, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian pustaka: Pada bab ini akan diuraikan tentang diskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian. dan akan menjelaskan tentang peran guru pendidikan agama Islam dan tinjauan tentang kenakalan siswa keluarga *broken home*.

Bab III Metode penelitian: Pada bab ini akan diuraikan jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah paparan data/temuan dan analisis data. Terdiri dari: Penyajian data penelitian dalam topic yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan

¹⁶ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 39-40

atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakir yaitu daftar riwayat hidup penyusun skripsi.